

# Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Online Self-Disclosure* Pada Remaja: Kajian Literatur Sistematis

Manik Aditya Karna<sup>1\*</sup>, Annastasia Ediaty<sup>2</sup>

[1] Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia, [2] Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

## Abstract

Online self-disclosure activities have several differences compared to direct or face-to-face self-disclosure, adolescents reveal very intimate information, this will be more likely to be interpreted as inappropriate when done in public rather than private. This study aims to provide an overview of the factors that cause self-disclosure in adolescents. The method used in this research is a systematic literature review using the Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) guidelines. Searching for articles in this study used several databases namely Google Scholar, ResearchGate, Elsevier, Emerald, and ScienceDirect. Inclusion criteria 1) research articles from 2019-2023; 2) journal articles published in journals and fully written in Indonesian and English; 3) using quantitative and qualitative research designs; 4) research that focuses on self-disclosure online in adolescents. The results of the study show that the factors that influence self-disclosure online are self-esteem, loneliness, personality, social anxiety, and negative emotions. In addition, there are also moderating factors namely value, and online disinhibition.

**Keywords:** online self-disclosure; adolescents; systematic literature review

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2023-04-28 | Published: 2023-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7620>

[Vol 13, No 2 \(2023\)](#) Page: 382-395

(\*) Corresponding Author: Manik Aditya Karna, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Indonesia, Email: [manikaditya@students.undip.ac.id](mailto:manikaditya@students.undip.ac.id)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## INTRODUCTION

Media sosial digunakan sebagai fasilitas bagi remaja untuk menjalin hubungan dengan remaja lainnya yang memungkinkan mereka untuk bersama-sama membangun atau memperluas jaringan sosial mereka, menunjukkan koneksi seseorang dan memperlihatkan hubungan yang ada antar penggunanya. Situs jejaring sosial memungkinkan penggunanya untuk mendefinisikan profil secara online, terhubung dengan individu lain dalam jaringan sosial dunia maya, dapat secara cepat melakukan

pemberitahuan tentang suatu kegiatan (*notification*), dan melakukan pengaturan privasi (Pramesti & Dewi, 2018).

Jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Walau demikian, pertumbuhannya mengalami fluktuasi sejak 2014-2022. Kenaikan jumlah pengguna media sosial tertinggi mencapai 34,2% pada 2017. Adapun, *Whatsapp* menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya tercatat mencapai 88,7%. Setelahnya ada Instagram dan Facebook dengan persentase masing-masing sebesar 84,8% dan 81,3%. Sementara, proporsi pengguna TikTok dan Telegram berturut-turut sebesar 63,1% dan 62,8%(Kemp, 2022).

Seiring dengan berkembangnya penggunaan sosial media yang tinggi, pengungkapan diri juga dapat dilakukan melalui sosial media. Adanya sosial media ini, individu dapat berkomunikasi dan mengungkapkan dirinya tanpa adanya batasan dan membuat individu merasa semakin dekat dengan kehidupan penggunanya, misalnya ketika individu sedang makan, berada di tempat-tempat yang mereka kunjungi dan setiap pengalaman baik atau buruk yang individu tersebut alami, mereka merasa harus membaginya melalui fitur-fitur sosial media. Pengungkapan diri merupakan salah satu keterampilan sosial yang dibutuhkan remaja agar dapat diterima dalam lingkungan sosial.(Utomo & Laksmiwati, 2019).

Menurut Joinson (dalam Shavira, 2018) bahwa tingkat signifikansi dalam pengungkapan diri lebih tinggi terjadi melalui komunikasi yang dibantu dengan adanya perangkat komputer daripada berkomunikasi secara bertatap muka. Hal ini diperkuat pendapat oleh Shavira (2018) bahwa interaksi yang melalui jejaring sosial lebih memungkinkan terjadi proses pengungkapan diri dibanding dengan berinteraksi bertatap muka, proses pengungkapan diri di media online lebih sering terjadi karena adanya anonimitas. Anonimitas diketahui untuk meningkatkan pengungkapan diri, baik secara tidak maupun langsung. Hal ini pun berlaku dalam media online, dimana seseorang dapat mengungkapkan diri lebih banyak di lingkungan online dengan unggahan-unggahan foto atau video yang mencerminkan bagaimana keadaan atau perasaan seseorang saat ini, sehingga membuat pengguna Instagram lainnya dapat melihat unggahan tersebut.

Fenomena mengungkapkan diri ke media sosial ini terjadi pada seluruh pengguna jejaring sosial. Lee dan Borah (2020) menyebutkan secara umum remaja yang tidak *extrovert*, yang cenderung agak pemalu, menganggap platform media sosial sebagai cara yang lebih mudah untuk terhubung dengan orang lain. Remaja cenderung menarik diri dan malu menunjukkan bakatnya di depan umum untuk diakui secara publik, meskipun bakat terpendam ini adalah bagian dari dirinya. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi terjadinya pengungkapan diri yaitu besarnya kelompok, perasaan menyukai, kompetensi, topik, jenis kelamin dan kepribadian (Kristanti &Eva, 2022). Selain itu, faktor pengungkapan diri menurut Devito (2011) adalah kompetensi, dimana kompetensi merupakan salah satu aspek harga diri (Coopersmith, 1967). Harga diri merupakan sikap positif atau negatif terhadap objek tertentu yaitu diri sendiri (Milne, 2002).

Kegiatan *online self-disclosure* social memiliki beberapa perbedaandibandingkan melakukan *self-disclosure* secara langsung atau tatap muka. Ketika seseorang mengungkapkan informasi yang sangat intim hal ini akan lebih mungkin untuk diartikan

sebagai hal yang kurang pantas ketika diungkapkan dalam ruang public dibandingkan secara pribadi (Kurniawan et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *online self-disclosure* pada remaja.

## **METHOD**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review*. Studi desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah PRISMA (*Prefferes Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*) dengan tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan bahwa *systematic literature review* adalah suatu tinjauan yang dilakukan secara sistematis dan terperinci untuk mengidentifikasi, memilih dan menilai penelitian yang relevan, mengumpulkan dan menganalisis data yang telah diperoleh.

### **Partisipan**

*Systematic Literature Review* dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan penghimpunan artikel-artikel atau jurnal pemantapan yang dipublikasikan mulai tahun 2019 hingga tahun 2023.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah referensi dari berbagai jurnal dalam rentang waktu dari 2019-2023.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian *Systematic Literature Review (SLR)* dengan studi desain *PRISMA* dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu strategi pemilihan data, kriteria studi, dan ekstraksi data.

### **Strategi Pemilihan Data**

Pencarian data menggunakan bantuan aplikasi Publish or Perish version 8 (PoP 8). Pencarian pada penelitian ini menggunakan 4 database antara lain *Google Scholar*, *ResearchGate*, *Elsevier*, *Emerald* dan *ScienceDirect*. Pencarian menggunakan PoP8 menghasilkan beberapa artikel dan selanjutnya penyaringan artikel yang sesuai, serta disimpan dalam perangkat lunak Mendeley. Proses pencarian artikel berpedoman pada kata kunci dengan topik dari judul *systematic literature review*, yakni "*self-disclosure*" "*online*" dan "*adolescent*". Langkah pencarian artikel untuk review diawali dengan penggunaan kata kunci yang ditentukan, tahap berikutnya penyaringan untuk menentukan artikel yang diproses dan artikel di bawah standar yang tidak diproses. Terakhir, artikel yang akan direview.

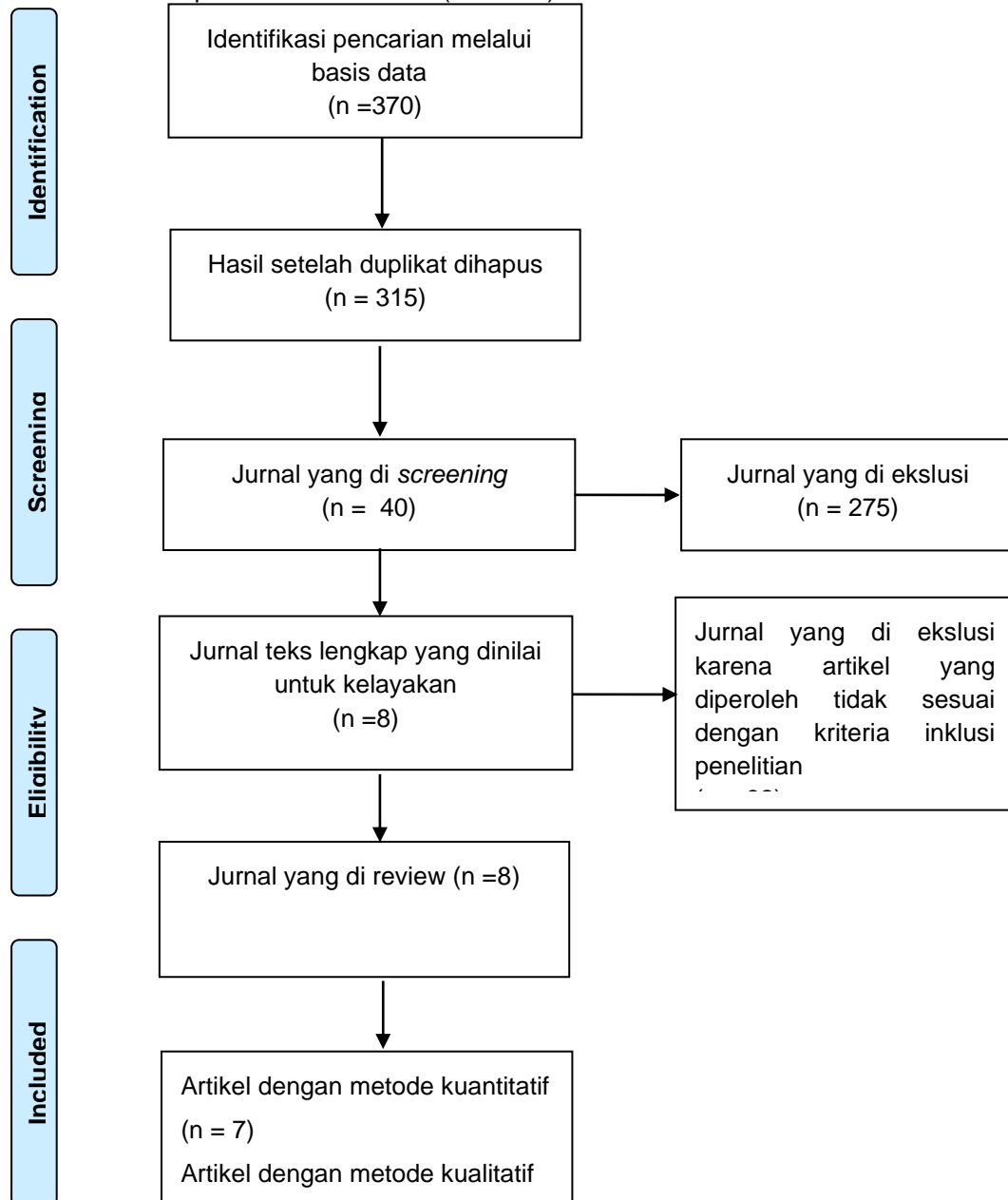
### **Kriteria Studi**

Kriteria inklusi artikel yang akan direview dalam penelitian ini antara lain 1) artikel penelitian dari rentang tahun 2019-2023; 2) artikel yang jurnal yang diterbitkan dalam jurnal dan ditulis lengkap dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; 3) menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif; 4) penelitian yang berfokus mengenai *onlineself-disclosure* pada remaja.

### Ekstraksi data

Data yang digali dari artikel meliputi nama penulis, tahun, nama jurnal, negara, tujuan, kerangka teori atau model, konseptualisasi, pendekatan metodologis, sampel atau partisipan, dan hasil.

Gambar 1. Tahapan Pencarian Artikel (PRISMA)



### Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif metode metasintesis, yaitu metode yang berupaya mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi keseluruhan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian, topik, ataupun fenomena yang menjadi kajian.

## RESULT AND DISCUSSION

### Hasil Penelitian

Proses pencarian artikel dalam penelitian ini dilakukan pada 4-23 Januari 2023. Pencarian artikel menggunakan database pencarian melalui *Google Scholar*, *ResearchGate*, *Elsivier*, *Emerald* dan *ScienceDirect*. Selanjutnya, artikel tersebut disaring berdasarkan duplikasi, judul, abstrak, dan kata kunci. Proses penyaringan menghasilkan 40 artikel untuk diproses kembali dan 275 artikel tidak diproses kembali karena tidak sesuai dengan konteks mengenai *online self-disclosure* pada remaja.

Dari 40 artikel yang sesuai dengan judul dan abstrak, didapatkan 8 artikel yang akan diproses ulang karena sesuai dengan kriteria partisipan, desain studi, dan memiliki hasil mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya *online self-disclosure* pada remaja. Sedangkan 32 artikel yang tersisa tidak diproses ulang karena tidak adanya kesesuaian partisipan, desain studi, dan tidak ditemukan hasil mengenai mengenaifaktor-faktor penyebab *online self-disclosure* pada remaja. Langkah selanjutnya melakukan penyaringan daftar referensi dari artikel yang akan diproses. Pada akhirnya diperoleh 8 artikel yang relevan dengan kriteria untuk dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan Review Artikel

No	Penulis	Judul	Subjek	Metode	Hasil	Keterangan
1	Marike H. F. Deutz, Marjolein J. S. Lambooy, Helen G. M. Vossen, Odilia M. Laceulle, Marcel A. G. van Aken, & Christel Hessels (2022)	Association Between Borderline Personality Disorder Symptoms and Online Self-Disclosure in Clinically Referred Youth	235 remaja berusia 12-25 tahun.	Kuantitatif Instrumen: 1. The Borderline Personality Disorder scale of the Structured Clinical Interview for DSM-IV Axis I disorders Patient Questionnaire 2. Online (Ineffective) Self-Disclosure Scale 3. Daily Online Contact Questionnaire	Studi ini menunjukkan bahwa gejala Borderline Personality Disorder (BPD) dikaitkan dengan pengungkapan diri online (tidak efektif) pada remaja yang dirujuk secara klinis.	Hasil ini menunjukkan bahwa remaja dengan gejala Borderline Personality Disorder (BPD) berisiko untuk berbagi informasi pribadi secara berlebihan, yang dapat memengaruhi pembentukan dan pemeliharaan hubungan intim serta meningkatkan risiko <i>online</i>
2	Nadhea Aziizatun Nabillah & Fattah Hanurawan (2022)	Association Between Self-Esteem and Self-disclosure	100 mahasiswi di kota malang dengan usia 18-25 tahun yang	Kuantitatif : 1. Revised Self-Disclosure Scale (RSDS) 2. Rosenberg Self Esteem Scale (RSE)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara harga diri dengan keterbukaan diri pada	Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara harga diri dan pengungkapan

		in Female University Students as Second Instagram Account Users in Malang	memiliki akun kedua di Instagram dan sering mengunggah foto/video/story pada akun kedua di Instagram			mahasiswi pengguna akun Instagram kedua di Kota Malang dengan nilai $p = 0,032 < 0,05$ (signifikan) dan nilai korelasi ( $r$ ) dari 0,214	diri pada mahasiswi yang menggunakan akun Instagram kedua di Malang.
3	Marcella Bianchi, Rosa Fabbricatore, & Daniela Caso (2022)	<i>Tumblr Facts: Antecedents of Self-Disclosure across Different Social Networking Sites</i>	559 remaja yang memiliki akun Tumblr dan fasih berbahasa Italia (perempuan 66.9%, laki-laki 32%, tidak terkonfirmasi 1.1%)	Kuantitatif Instrumen: 1. Generalized Problematic Internet Use Scale (GPIUS) 2. Three items adapted from the Big Five Inventory 3. Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE) 4. Social Interaction Anxiety Scale (SIAS) 5. Self-disclosure Index		Hasil penelitian menunjukkan pengguna Tumblr memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk mengungkapkan diri di Tumblr dibandingkan dengan sosial media lainnya ( $t = 22,44, p < 0,001$ ).	Pengungkapan diri di Tumblr diprediksi oleh harga diri, emosi negatif, dan preferensi untuk interaksi sosial online, yang dipicu oleh kecemasan sosial.
4	Nandita Vijayakumar & Jennifer H Pfeifer (2020)	<i>Self-Disclosure during adolescence: exploring the means, targets, and types of</i>	Remaja usia 12-18 tahun	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi		Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek tertentu dari perilaku pengungkapan diri telah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berubah.	Remaja tetap dihargai secara intrinsik selama masa remaja dan sangat penting untuk pengembangan hubungan,

		personal exchange				pembentukan identitas, dan harga diri serta kesejahteraan secara keseluruhan.
5	Tommy K.H. Chan (2021)	Does Self-Disclosure on Social Networking Sites Enhance Well-Being? The Role of Social Anxiety, Online Disinhibition, and Psychological Stress	234 remaja dengan usia 12-18 tahun	Kuantitatif Instrumen: 1. Social Interaction Anxiety Scale (SIAS) 2. Self-reported Self-Disclosure Inventory 3. Perceived Stress Scale (PSS) 4. General Health Scale (GHS)	Terdapat hubungan positif antara kecemasan sosial dan pengungkapan diri, dan hubungan positif antara pengungkapan diri dan kesejahteraan.	Terdapat efek moderasi positif antara kecemasan sosial, disinhibisi online, dan pengungkapan diri terungkap
6	YuxiangLv, Gege Fang, Xiaoxue Zhang, Yafei Wang, & Yihuan Wang (2022)	Influence of personality traits on online self-disclosure: Considerin	Remaja Tiongkok yang berpendidikan SMA ke bawah,	Kuantitatif Instrumen: 1. Eysenck Personality Questionnaire Revised Short-Scale for Chinese (EPQ-RSC) 2. The Scale of Perceived Value of Media	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kedalaman pengungkapan diri subjek berkepribadian ekstrovert lebih tinggi secara signifikan	Hasil dari penelitian ini Berkontribusi pada pemahaman kita tentang

		g perceived value and degree of authenticity separately as mediator and moderator	perguruan tinggi pertama, dan sarjana ke atas.	was adapted from the Perceived Value Scale	dibandingkan subjek berkepribadian introvert, yaitu ciri-ciri kepribadian mempengaruhi kedalaman pengungkapan diri; (2) nilai yang dirasakan memainkan peran mediasi dalam pengungkapan diri secara online; (3) Tingkat keaslian merupakan moderator yang signifikan dalam hubungan antara kepribadian dan pengungkapan diri.	bagaimana ciri-ciri kepribadian memengaruhi nilai yang dirasakan dari media dan pengungkapan diri.
7	Astri Dwidiyanti, Hardjono&Fadjri Kirana Anggarani (2022)	Hubungan Harga Diri dan Kesepian dengan Pengungkapan Diri Remaja Surakarta Pengguna Instagram	Subjek siswa SMA 350 orang, usia 15-18 tahun	Kuantitatif Instrumen: 1. Skala pengungkapan diri berdasarkan lima aspek pengungkapan diri menurut Wheelless dan Grotz (1976). 2. Skala harga diri berdasarkan empat aspek harga diri menurut Coopersmith (1967). 3. Skala kesepian berdasarkan tiga aspek kesepian menurut Peplau dan Perlman (1979).	Hasipenelitian tidak terdapat hubungan signifikan antara harga diri dan kesepian dengan pengungkapan diri	Rendah atau tingginya harga diri dan kesepian tidak akan mempengaruhi remaja di Surakarta dalam pengungkapan diri di instagram.
8	Wahyu Prasetyo Budi Utomo&Hermien	Hubungan Harga Diri dengan	Subjek 228 siswa-siswi	Kuantitatif Instrumen: 1. Skala	Hasil penelitian menunjukkan harga diri berkorelasi positif dengan	Menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri

---

Laksmiwati (2019)	Pengungkapan Diri pada Siswa-siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA Negeri 1 Gedangan	2. Skala pengungkapan diri disusun berdasarkan kaidah yang dikemukakan oleh Cozby (1973).	pengungkapan diri pada siswa-siswi pengguna jejaring sosial instagram	seseorang, maka semakin tinggi pengungkapan dirinya melalui media sosial Instagram dan berlaku sebaliknya.
----------------------	--	---	---	--

---

## Pembahasan

Media sosial menjadi suatu wadah atau sarana komunikasi yang dapat memberikan penggunaannya kemudahan dalam melakukan suatu aktivitas pengungkapan diri. Remaja lebih nyaman berbagi dan mengungkapkan dirinya secara *online* daripada mengungkapkan secara langsung (*face to face*), sehingga terkadang mereka membatasi diri di dunia nyata (*real life*) dan sedangkan di media sosial (*online*) mereka merasa lebih bebas dan lebih terbuka (Sari et al., 2022).

Menurut Cozby (1973) *self-disclosure* menunjukkan seberapa dekat seseorang ketika menampilkan kuantitas informasi, seberapa intim seseorang dalam pengungkapan diri serta durasi pengungkapan diri. Dalam hal *online self-disclosure*, pengungkapan hal-hal pribadi seperti pasangan, keluarga, dan aktivitas sehari-hari dalam jangka waktu yang lama merupakan ciri dari tingkat *online self-disclosure* yang tinggi (Utomo & Laksmiwati, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan *online self-disclosure*. Harga diri merupakan salah satu mempengaruhi remaja untuk melakukan pengungkapan diri secara *online*. Penelitian yang dilakukan oleh Nabillah dan Hanurawan (2022), Bianchi et al. (2022), Vijayakumar dan Pfeifer (2020), Dwidiyanti et al. (2022), Utomo dan Laksmiwati (2019) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan pengungkapan diri pada remaja. Hal ini memiliki kesimpulan bahwa semakin tinggi harga diri individu maka semakin tinggi tingkat pengungkapan diri terhadap seseorang dan sebaliknya. Selain itu, Nabillah dan Hanurawan (2022) juga mengemukakan bahwa individu dengan tingkat harga diri tinggi tidak terpacu oleh penilaian orang lain. Remaja cenderung mampu melakukan pengungkapan diri serta melakukan komunikasi secara efektif dengan memiliki sikap yang terbuka, berempati dengan orang lain dan sikap yang positif dalam berkomunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lv et al. (2022) mengungkapkan bahwa bagaimana ciri-ciri kepribadian mempengaruhi nilai yang dirasakan dari media dan pengungkapan diri. Motif secara intrapersonal dalam mengekspresikan diri di media sosial bertumbuh dari kondisi perasaan maupun pikiran agar dapat melepaskan yang terpendam. Selain itu *self disclosure* memungkinkan untuk menjaga kesehatan psikologis, karena dengan melakukan *self disclosure* manusia bisa terhindar dari himpitan beban psikologis. Stess atau depresi merupakan penyakit psikologis yang membutuhkan *self-disclosure* untuk menyembuhkannya. Individu-individu yang kerap melakukan *self-disclosure* relatif terbebas dari masalah penyakit psikologis. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Deutz et al. (2022) mengemukakan bahwa remaja dengan gejala BPD (*Borderline Personality Disorder*) memiliki tingkat *online self-disclosure* sesama jenis dan lintas jenis yang lebih tinggi. Gejala BPD menyebabkan remaja menjadi remaja ekstrovert dan dapat menggunakan media sosial dengan leluasa. Pengguna ekstrovert lebih banyak aktif dalam pengelolaan dan pemeliharaan citra pribadi di media sosial, yang karenanya membawa lebih banyak modal sosial dan nilai yang dirasakan lebih besar bagi para pengguna ini (Lv et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Chan (2021) menunjukkan bahwa orang yang cemas secara sosial umumnya akan terlibat dalam pengungkapan diri di layanan jejaring sosial, karena remaja merasa tidak terkekang dan tegang dalam konteks *online* saat dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Individu yang memiliki kecemasan sosial tinggi umumnya memiliki preferensi terhadap komunikasi *online* (Wang et al., 2011). Selain itu Chan (2021) mengemukakan hasil moderasi yang signifikan dari *online disinhibition* dalam prediksi hubungan antara kecemasan sosial dan

pengungkapan diri di layanan jejaring sosial. Semakin banyak responden yang cemas secara sosial, semakin besar kemungkinan mereka memilih komunikasi online, dan jika terdapat perasaan malu yang lebih kuat, diharapkan tingkat pengungkapan yang lebih besar dari individu yang cemas secara sosial. *Online self-disclosure*

Bianchi et al. (2022) menjelaskan faktor yang sangat kuat dalam *online self-disclosure* pada remaja yaitu emosi negatif. Sejalan dengan penelitian Marciano et al. (2020) yang menemukan hubungan positif antara neurotisisme dengan frekuensi *online self-disclosure* secara umum. Seseorang neurotisisme konsisten memiliki perasaan, pikiran negatif, mudah untuk stress sehingga akan meningkatkan pengungkapan dirinya di jejaring sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwidiyanti et al. (2022) mengemukakan tinggi atau rendahnya kesepian remaja tidak memengaruhi remaja dalam pengungkapan dirinya secara *online*. Seseorang yang merasa kesepian cenderung menggunakan layanan jejaring sosial sebagai tempat berbagi kehidupannya. Cara ini dirancang untuk menghindari keterasingan, individu merasa bahwa kebutuhan social mereka terpenuhi ketika konten yang mereka unggah mendapat dukungan (Zahrabella & Herdajani, 2023). Individu yang kesepian menemukan media social lebih berguna untuk pengungkapan diri daripada situasi tatap muka, dan mereka percaya bahwa media social adalah sarana pengungkapan diri yang lebih efektif (Jin, 2013).

Pemanfaatan layanan jejaring social sebagai sarana *online self-disclosure* pastinya membuat remaja pengguna memiliki faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengungkapkan diri secara *online*. Penggunaan layanan jejaring sosial digunakan sebagai media mengungkapkan dan mengekspresikan keadaan dan kondisi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani & Azzahro, 2022). Layanan jejaring social tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, akan tetapi media sosial juga digunakan untuk hiburan dan menganggap layanan jejaring social adalah tempat ternyaman untuk mengungkapkan kondisi yang dialami sehingga mereka lebih terbuka *online self-disclosure* dengan membagikan kegiatannya hingga mengungkapkan perasaannya dalam postingan pada layanan jejaring social (Chan, 2021).

## CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian, teridentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi *online self-disclosure* pada remaja. Dari pemaparan diskusi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor dalam melakukan *online self-disclosure* pada remaja adalah memiliki faktor harga diri, kesepian, kepribadian, kecemasan social dan emosi negatif. Selain itu terdapat juga faktor yang memoderasi yaitu nilai *online disinhibition*. Remaja dengan melakukan *self disclosure* di media sosial mereka merasa lebih lega dan tidak merasa malu mencurahkan perasaan mereka dibandingkan dengan cara *face to face*. Peran layanan jejaring sosial sebagai penjalın kedekatan dan keakraban terhadap sesama pengguna akan menjadi sangat tinggi, bergantung pada frekuensi penggunaan media sosial dalam setiap waktu. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk mempromosikan perilaku *online* yang bertanggung jawab dan mendiskusikan potensi risiko terkait *online self-disclosure* dengan remaja. Selain itu, menyediakan sumberdaya dan dukungan untuk mengatasi emosi negatif dan kesepian juga dapat membantu mengurangi potensi risiko yang terkait dengan *online self-disclosure*.

## REFERENCE

- Aziizatun Nabillah, N., & Hanurawan, F. (2022). *Association between self-esteem and self-disclosure in female university students as second instagram account users in Malang*. *KnE Social Sciences*, 2022(ICoPsy), 270–282. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i18.12393>
- Bianchi, M., Fabbriatore, R., & Caso, D. (2022). Tumblr facts: Antecedents of self-disclosure across different social networking sites. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 12(9), 1257–1271. <https://doi.org/10.3390/ejihpe12090087>
- Chan, T. K. H. (2021). Does self-disclosure on social networking sites enhance well-being? the role of social anxiety, online disinhibition, and psychological stress. In *Information Technology in Organisations and Societies: Multidisciplinary Perspectives from AI to Technostress* (Vol. 51). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83909-812-320211007>
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman and Company.
- Cozby, P. C. (1973). Self-disclosure: A literature review. *Psychological Bulletin*, 79(2), 73–91. <https://doi.org/10.1037/h0033950>
- Deutz, M. H. F., Lambooy, M. S., Vossen, H. M., Laceulle, O., Vanaken, M. G., & Hessels, C. (2022). Associations Between Borderline Personality Disorder Symptoms and Online Self-Disclosure in Clinically Referred Youth. *Journal of Personality Disorders*, 36(3), 359–376. <https://doi.org/10.1521/pedi.2022.36.3.359>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia* (5th ed.). Karisma Publishing Group.
- Dwidiyanti, A., Hardjono, & Anggarani, F. K. (2022). Hubungan antara harga diri dan kesepian dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna Instagram di Surakarta. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(2), 1–20.
- Fitriani, A., & Azzahro, A. (2022). Family support and self-disclosure with loneliness in overseas students. *International Conference of Psychology Universitas Ahmad Dahlan*, 2(1), 136–144.
- Galvan, J. L., & Galvan, M. C. (2017). *Writing literature reviews: a guide for students of the social and behavioral sciences* (3rd Editio). CA: Pyrczak Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315229386>
- Jin, B. (2013). How lonely people use and perceive Facebook. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2463–2470. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.05.034>
- Kemp, S. (2022). *Digital 2022: Indonesia*. Datareportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Lee, D. K. L., & Borah, P. (2020). Self-presentation on Instagram and friendship development among young adults: A moderated mediation model of media richness, perceived functionality, and openness. *Computers in Human Behavior*, 103, 57–66. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.09.017>
- Lv, Y., Fang, G., Zhang, X., Wang, Y., & Wang, Y. (2022). Influence of personality traits on online self-disclosure: Considering perceived value and degree of authenticity separately as mediator and moderator. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.958991>
- Marciano, L., Camerini, A.-L., & Schulz, P. J. (2020). Neuroticism in the digital age: A meta-analysis. *Computers in Human Behavior Reports*, 2, 100026. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2020.100026>
- Milne, A. B. (2002). Decomposing Global Self-Esteem. *Journal of Personality*, 70(4), 443–484. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.05017>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *The BMJ*, *372*. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pautasso, M. (2013). Ten simple rules for writing a literature review. *PLoS Computational Biology*, *9*(7), 7–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1003149>
- Sari, N. A., Asri, D. N., & Christiana, R. (2022). *Self disclosure* melalui media sosial pada mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas PGRI Madiun. *Senassdra*, *1*, 547–556.
- Siddaway, A. P., Wood, A. M., & Hedges, L. V. (2019). How to Do a Systematic Review: A Best Practice Guide for Conducting and Reporting Narrative Reviews, Meta-Analyses, and Meta-Syntheses. *Annual Review of Psychology*, *70*(1), 747–770.
- Utomo, W. P. B., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada siswa-siswi pengguna jejaring sosial Instagram di SMA Negeri 1 Gedangan. *Jurnal Psikologi*, *6*(1).
- Vijayakumar, N., & Pfeifer, J. H. (2020). Self-disclosure during adolescence: exploring the means, targets, and types of personal exchanges. *Current Opinion in Psychology*, *31*, 135–140. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.005>
- Wang, J.-L., Jackson, L. A., & Zhang, D.-J. (2011). The mediator role of self-disclosure and moderator roles of gender and social anxiety in the relationship between Chinese adolescents' online communication and their real-world social relationships. *Computers in Human Behavior*, *27*(6), 2161–2168. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.06.010>
- Zahrabella, S., & Herdajani, F. (2023). Hubungan harga diri dan kesepian dengan keterbukaan diri pada content creator TikTok di Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, *3*(1), 144–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/psikologi.kreatifinovatif.v3i1.2153>